

ANALISIS PERBEDAAN PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG DESA TANGGUH BENCANA (DESTANA) DI DESA TAMBAKREJO KABUPATEN BLITAR JAWA TIMUR

Yulis Bigandata^{1*}, Susiani Endarwati², Purbudi Wahyuni¹, Yohana Noradika Maharani¹

¹Manajemen Bencana, Fakultas Teknologi Mineral, UPN Veteran Yogyakarta, Indonesia

²Akademi Kebidanan Dharma Husada Kediri, Indonesia

*E-mail: biganholic83@gmail.com

Diterima: 19/07/2023

Direvisi: 22/08/2023

Dipublikasikan: 27/10/2023

ABSTRACT

Indonesia is located on the meeting point of three continent pieces namely Indo-Australia, Eurasia, and Pacific. That is why Indonesia has high risk of earthquake either low or high level. Blitar Regency is one of the areas which has risk of tsunami namely Wonotirto District, Panggungrejo District, Wates District, and Bakung District. The goal of this research is to analyze the different understanding of villagers about Disaster Sturdy Village or Desa Tangguh Bencana (Destana) in Tambakrejo Village Wonotirto District Blitar Regency. The kind of approach in this study is qualitative research with pre-experimental by using pretest-posttest. The data were taken by giving questionnaire, and then they were analyzed by Wilcoxon Match Pairs Test. The result of this study shows that there are 39 respondents (54,2%) who have less understanding about Disaster Sturdy Village or Desa Tangguh Bencana (Destana) before giving information about Disaster Sturdy Village. After being given information about Disaster Sturdy Village, it was got 44 respondents (61.1%) who have good understanding. The result of analysis shows the significant difference namely Z result -5.468 with ($\sigma \leq 0.05$). It means there is different understanding of the people about Disaster Sturdy Village before and after being given information.

Keywords: Earthquake; Tsunami; Understanding

ABSTRAK

Indonesia terletak di titik pertemuan tiga benua yakni Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Oleh karena itu, Indonesia mempunyai risiko gempa bumi yang tinggi, baik tingkat rendah maupun tinggi. Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah yang mempunyai risiko bencana tsunami yaitu Kabupaten Wonotirto, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Wates, dan Kabupaten Bakung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pemahaman masyarakat desa tentang Desa Tangguh Bencana (Destana) di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pra-eksperimental dengan menggunakan pretest-posttest. Data diambil dengan memberikan kuesioner, kemudian dianalisis dengan Wilcoxon Match Pairs Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 39 responden (54,2%) yang kurang memahami tentang Desa Tangguh Bencana (Destana) sebelum memberikan informasi tentang Desa Tangguh Bencana. Setelah diberikan informasi tentang Desa Kokoh Bencana diperoleh 44 responden (61,1%) yang mempunyai pemahaman baik. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan yaitu hasil Z -5,468 dengan ($\sigma \leq 0,05$). Artinya terdapat perbedaan pemahaman masyarakat tentang Desa Kokoh Bencana sebelum dan sesudah diberikan informasi.

Kata Kunci: Gempa Bumi; Pengetahuan; Tsunami

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan berada pada posisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan bencana (Lucky, Kumaat, dan Mulyadi, 2017). Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat (UU No.24 Tahun 2007 dalam Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016). Tingginya angka kejadian bencana di Indonesia mendorong perlunya kewaspadaan bencana, mulai dari pemerintah yang membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan ditingkat lingkungan berdiri sukarelawan Taruna Tangguh Bencana (TAGANA) (Ramli, 2012).

Berbagai bencana yang terjadi di antaranya termasuk bencana geologi (gempa bumi, aktivitas vulkanik) dan bencana hidrologi (banjir, tanah longsor, tsunami). Berdasarkan data dari Emergency Events Database (EM-DAT), Indonesia termasuk lima besar negara yang rawan bencana dan termasuk sepuluh besar negara dengan angka kematian tertinggi akibat bencana pada 2014 (EMDAT, 2015; Guha-Sapir et al., 2015).

Menurut Nahak, Djunaedi dan Wonlele (2017) tsunami sebagai gelombang laut gravitasi periode panjang yang ditimbulkan oleh gangguan seperti gerakan patahan, gempa, longsor, jatuhnya benda-benda langit (meteor), letusan gunung berapi dibawah laut dan letusan (exploison) di dekat muka air laut. Gelombang tsunami merupakan gelombang panjang yang tidak dispersif, mengalami refraksi, defraksi dan shoaling.

Tsunami merupakan serangkaian gelombang panjang yang timbul karena adanya perubahan dasar laut atau perubahan badan air yang terjadi secara tiba-tiba dan impulsive (Naryanto, 2019). Tsunami umumnya menerjang pantai landai. Menurut KLH (2007), tsunami ditimbulkan oleh adanya deformasi pada dasar lautan, terutama perubahan permukaan dasar lautan dalam arah vertikal. Perubahan pada dasar lautan tersebut akan diikuti dengan perubahan permukaan lautan, yang mengakibatkan timbulnya penjalaran gelombang air laut secara serentak tersebar keseluruh penjuru mata-angin.

Pengertian lain tentang tsunami adalah tsunami, kata ini berasal dari Jepang, tsu berarti pelabuhan, nami berarti gelombang. Tsunami dipergunakan untuk gelombang pasang yang memasuki pelabuhan. Pada laut lepas misal terjadi gelombang pasang sebesar 8 m tetapi begitu memasuki daerah pelabuhan yang menyempit tinggi gelombang pasang menjadi 30 m. Tsunami biasa terjadi jika gempa bumi berada di dasar laut dengan pergerakan vertikal yang cukup besar. Tsunami juga bisa terjadi jika terjadi letusan gunungapi di laut atau terjadi longoran di laut (Nur, 2010).

Menurut Fauzi, Hunainah, dan Humaedi (2020) dalam dua dekade terakhir terjadi sedikitnya sepuluh kejadian bencana tsunami di Indonesia. Sembilan di antaranya merupakan tsunami yang merusak dan menimbulkan korban jiwa serta material, yaitu tsunami di Flores (1992), Banyuwangi, Jawa Timur (1994); Biak (1996); Maluku (1998); Banggai; Sulawesi Utara (2000); Aceh (2004); Nias (2005); Jawa Barat (2006); Bengkulu (2007); dan Mentawai (2010). Dampak yang ditimbulkan tsunami tersebut adalah sekitar 170 ribu orang meninggal dunia.

Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng, yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Akibatnya, Indonesia memiliki tingkat kerawanan gempa baik berkekuatan rendah maupun tinggi. Kabupaten Blitar adalah salah satu daerah yang memiliki kerawanan bencana alam tsunami yaitu di Kecamatan Wonotirto, Kecamatan Panggungrejo, Kecamatan Wates, dan Kecamatan Bakung. Beberapa kecamatan di Kabupaten Blitar diterjang tiga bencana alam berupa banjir bandang dan puting beliung pada tahun 2020.

Tabel 1. Jumlah Korban yang Diakibatkan Bencana Alam di Kabupaten Blitar, 2020

Bencana	Jumlah Korban (Jiwa)		
	Meninggal	Luka-luka	Terdampak & Mengungsi
Gempa Bumi	0	0	0
Letusan Gunung Api	0	0	0
Tsunami	0	0	0
Tanah Longsor	0	0	0
Banjir	0	0	64
Banjir Bandang	0	0	3
Kekeringan	0	0	0
Kebakaran Hutan dan Lahan	0	0	0
Angin Puting Beliung	0	0	62
Gelombang Pasang/ Abarasi	0	0	0

Sumber: BPS Kab. Blitar, 2021

Untuk itu Pemerintah Kabupaten Blitar mempunyai kewajiban melakukan upaya melindungi warga masyarakat dari ancaman tsunami guna meminimalisir risiko bencana yang mungkin terjadi. Upaya tersebut dilakukan dengan menempuh langkah pertama yakni menggandeng stakeholder/kluster dalam rapat koordinasi gladi lapang bencana tsunami tahun 2019. Stakeholder dalam hal ini Dinas Kesehatan Kab. Blitar, Kominfo, Polri, TNI AU AD AL, Tagana, Basarnas, PMI, Banser, Dishub serta Pemerintah Desa Tambakrejo melibatkan diri dalam skenario gladi lapang tsunami. Sosialisasi ini adalah tindak lanjut dari pemberitaan di media sosial terkait hasil riset penelitian sebuah universitas di Indonesia tentang adanya potensi bencana Gempa Bumi dan tsunami di kawasan selatan Jawa dengan ketinggian sampai 20 meter. Dengan diadakannya sosialisasi ini, di harapkan mampu mengurangi resiko bencana dan minimal masyarakat lebih memahami, terutama untuk masyarakat di daerah rawan bencana (Dedi, 2020).

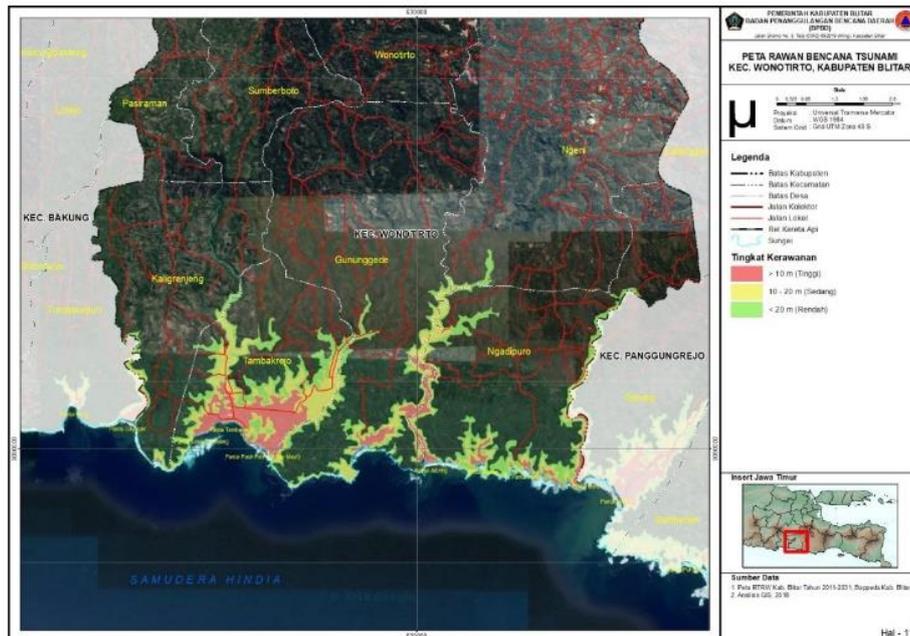
Peran pemerintah dalam rangka melindungi warga masyarakat melakukan upaya-upaya, yaitu Tahapan Menegemen Bencana antaran lain, Tahap prabencana, Tahap tanggap darurat dan Tahap Rehab dan Rekonstruksi. Tahapan pada Prabencana inilah yang harus mendapatkan perhatian yang serius, karena berkaitan dengan upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengupayakan siap siaga bencana bagi warga masyarakat dan pelaku-pelaku penanggulangan bencana.

Hal ini sesuai dengan penelitian Oktari (2018) yang menjelaskan bahwa dalam rangka pengembangan Desa Tangguh Bencana beberapa upaya dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan aparat dalam penanggulangan bencana. Sosialisasi Program Pengembangan Desa Tangguh Bencana bersama masyarakat dan tokoh masyarakat dilakukan untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan program Destana serta memperoleh masukan dan saran guna menyusun strategi pelaksanaan program Destana. Selain itu, masyarakat juga diberikan Pelatihan *Participatory Action Research (PAR)* untuk mengenal kearifan lokal pengurangan risiko bencana. Pelatihan dasar pengembangan program Desa Tangguh Bencana juga diberikan kepada masyarakat dan aparat Desa untuk memberikan pengetahuan tentang pengembangan program Desa Tangguh Bencana serta strategi yang dilakukan.

Untuk meminimalisir risiko bencana tsunami yang terjadi di Desa Tambakrejo pemerintah melakukan sosialisasi dan peningkatan kapasitas pada warga masyarakat yang terdampak, agar warga masyarakat tahu dan paham bahwa mereka berada di kawasan rawan bencana tsunami. Apabila bencana itu terjadi masyarakat memahami ancaman, kerentanan, kapasitas, jalur evakuasi dan dampak kejadian bencana tsunami yang menjadi ancaman di kawasan pantai Tambakrejo Desa Tambakrejo Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Sebagai upaya dalam menghadapi bencana akibat dampak perubahan iklim itu setiap individu maupun masyarakat didorong untuk mampu mengembangkan kapasitas dengan berbagai sistem penyesuaian dalam merespon ancaman. Respon itu dapat bersifat jangka pendek yang disebut mekanisme penyesuaian (*Coping Mechanism*) atau dampak jangka panjang yang dikenal sebagai mekanisme adaptasi (*Adaptatif Mechanism*). Mekanisme dalam menghadapi perubahan jangka pendek bertujuan untuk mengakses kebutuhan hidup dasar yaitu keamanan, sandang, dan pangan, sedangkan mekanisme jangka panjang bertujuan untuk memperkuat sumber sumber kehidupannya.

Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah desa/kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana. Desa/kelurahan ini

juga mampu memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana. Desa disebut mempunyai ketangguhan terhadap bencana ketika desa tersebut memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisasikan sumber daya masyarakatnya untuk mengurangi kerentanan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana.



Gambar 1. Peta Rawan Bencana Tsunami Kec Wonotirto Kabupaten Blitar

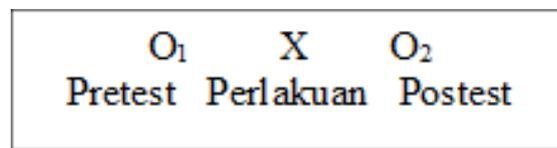
Ketangguhan menghadapi bencana ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan resiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat. Pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh bencana merupakan salah satu upaya pengurangan resiko bencana berbasis masyarakat dengan meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pelaku utama. Masyarakat harus aktif terlibat dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko bencana yang ada diwilayah tersebut dengan memanfaatkan sumber daya lokal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Pemahaman Masyarakat tentang Desa Tagguh Bencana (Destana) Di Desa Tambakrejo Kabupaten Blitar Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Perbedaan Pemahaman Masyarakat tentang Desa Tangguh Bencana (Destana) Di Desa Tambakrejo Kabupaten Blitar Jawa Timur.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Tambakrejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar Jawa Timur pada tanggal 15-19 Juli 2019 yang bertempat di balai Desa Tambakrejo berjumlah 72 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat, lintas sector, karang taruna dan masyarakat sekitar.

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain yang akan digunakan adalah pre-experimental design dengan menggunakan pretest-posttest. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pretest (pengamatan awal) terlebih dahulu sebelum diberi intervensi, setelah diberikan intervensi, kemudian diberikan kembali post-test (pengamatan akhir) (Hidayat, 2011).



Gambar 2. Bagan Alir Penelitian

Keterangan

O1 : Observasi sebelum diberikan perlakuan

X : Perlakuan yang diberikan (Sosialisasi Destana tentang Tsunami)

O2 : Observasi setelah diberikan perlakuan

Bagan alir tersebut dapat dijelaskan O1 adalah Pretest (pengamatan awal) tentang Desa Tangguh Bencana (Destana) kemudian X adalah pemberian perlakuan (intervensi) yaitu Sosialisasi Destana tentang Tsunami kemudian O2 adalah Posttest (pengamatan Akhir) tentang Destana.

Populasi dalam Penelitian ini adalah sebagian masyarakat Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto berjumlah 72 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat, lintas sector, karang taruna dan masyarakat sekitar. Jenis data yang diambil adalah data primer, Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner dengan jumlah soal 35 yang bersifat tertutup dimana disediakan pilihan jawaban “Benar dan Salah” sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dianggap benar. Apabila responden dapat menjawab dengan benar maka akan diberi skor 1 dan jika responden menjawab salah diberi skor 0.

Setelah proses scoring kemudian data di tabulasi untuk melihat seberapa besar pemahaman masyarakat tentang Destana sebelum dan sesudah pemberian sosialisasi. Selanjutnya untuk menganalisis perbedaan pemahaman dilakukan uji analisis dengan

menggunakan Wilcoxon Match Pair Test dengan menggunakan SPSS dimana teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dan sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal/berjenjang (Sugiyono, 2016).

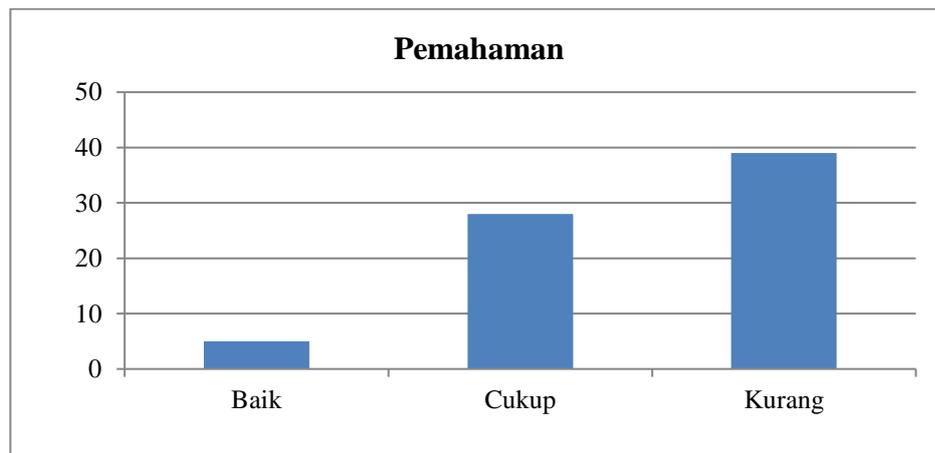
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 72 responden di dapatkan hasil pemahaman masyarakat tentang Destana adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemahaman Masyarakat tentang Destana di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Sebelum Sosialisasi

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kurang	39	54.2	54.2	54.2
Cukup	28	38.9	38.9	93.1
Baik	5	6.9	6.9	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Distribusi frekuensi pemahaman masyarakat tentang destana sebelum sosialisasi juga disajikan pada gambar di bawah ini:



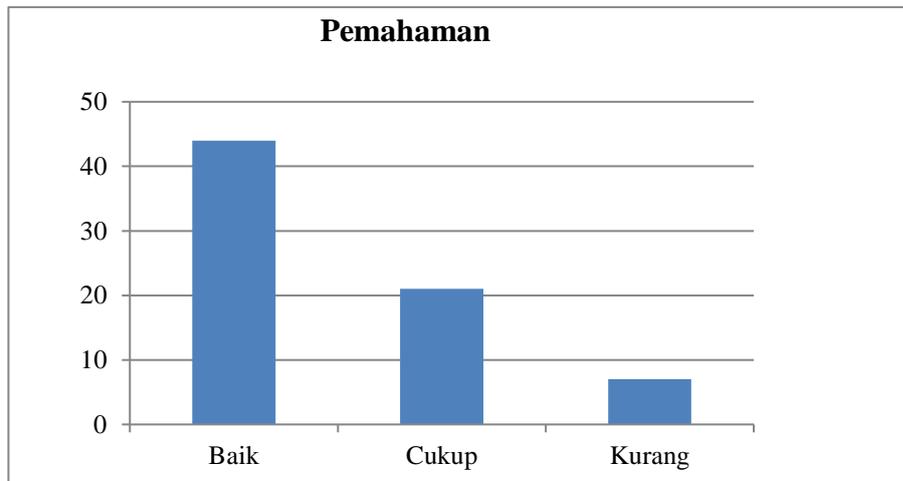
Gambar 3. Distribusi Frekuensi Pemahaman Masyarakat tentang Destana di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Sebelum Sosialisasi

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 3 di atas menunjukkan dari 72 responden yang diteliti didapatkan sebagian besar 39 responden (54,2%) mempunyai kriteria pemahaman kurang, dan sebagian kecil 5 responden (6,9%) mempunyai pemahaman dengan kriteria baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemahaman Masyarakat tentang Destana di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Sesudah Sosialisasi

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kurang	7	9.7	9.7	9.7
Cukup	21	29.2	29.2	38.9
Baik	44	61.1	61.1	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Distribusi frekuensi pemahaman masyarakat tentang destana setelah sosialisasi juga disajikan pada gambar di bawah ini:



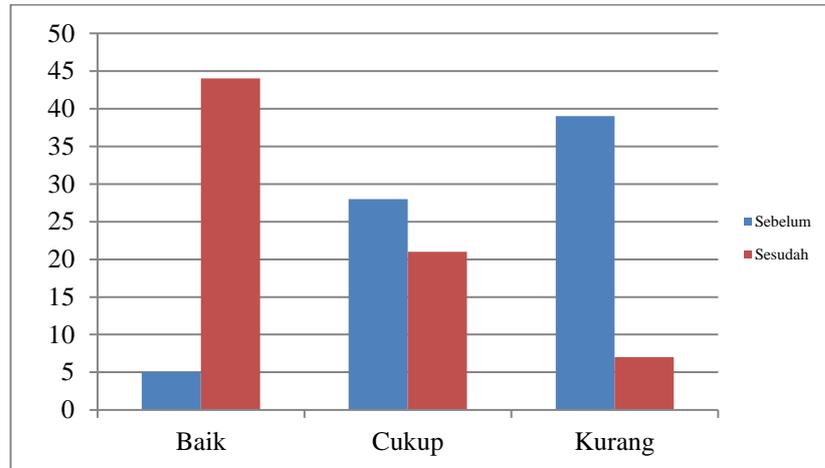
Gambar 4. Distribusi Frekuensi Pemahaman Masyarakat tentang Destana di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Sesudah Sosialisasi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan dari 72 responden yang diteliti didapatkan sebagian besar 44 responden (61,1%) memiliki kriteria pemahaman baik, dan sebagian kecil 7 responden (9,7%) memiliki pemahaman dengan kriteria kurang. Berikut ini disajikan tabulasi silang perbedaan pemahaman masyarakat tentang destana.

Tabel 4. Tabulasi silang Perbedaan Pemahaman masyarakat tentang Destana di Desa Tambakrejo Kec. Pangungrejo Kab Blitar

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	%	N	%	N	%
Sebelum*	72	100.0%	0	.0%	72	100.0%
Sesudah						

Tabulasi silang perbedaan pemahaman masyarakat tentang destana juga disajikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 5. Tabulasi Silang Pemahaman Masyarakat tentang Destana di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan dari 72 responden yang diteliti didapatkan, pemahaman masyarakat sebelum diberi sosialisasi 39 responden (54,2%) mempunyai pemahaman dengan kriteria kurang. Sedangkan pemahaman masyarakat sesudah penyuluhan 44 responden (61,1%) mempunyai pemahaman dengan kriteria baik. Pemberian sosialisasi tentang Destana memberikan pemahaman yang sangat berarti bagi para masyarakat, pemahaman yang selama ini mereka terima mungkin saja hanya merubah pengetahuan mereka tentang Destana tanpa begitu memahami secara pasti dan jelas apa itu Destana dan kenapa mereka harus memahaminya.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Wilcoxon Match pair Test di atas menunjukkan hasil Z sebesar -5.468 dengan tingkat signifikansi (σ) sebesar 0,000 ($\sigma \leq 0,05$). Karena nilai $\sigma \leq 0,05$ maka ada perbedaan pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah sosialisasi Destana.

Tabel 5. Tabulasi Silang Perbedaan Pemahaman Masyarakat tentang Destana di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto

Sebelum	Sesudah			Total
	Kurang	Cukup	Baik	
Kurang	7	21	11	39
Cukup	0	0	28	28
Baik	0	0	5	5
Total	7	21	44	72

Sebelum * Sesudah Crosstabulation

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar 39 responden (54,2%) mempunyai kriteria pemahaman kurang tentang Destana sebelum sosialisasi sedangkan setelah penyuluhan di dapatkan 7 responden (9,7%) memiliki pemahamann yang kurang setelah sosialisasi. Hasil analisa menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan yaitu hasil Z sebesar -5,468 dengan ($\sigma \leq 0,05$).

Sebagaimana diketahui di Desa Tambakrejo mayoritas masyarakat pesisir pantai memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, sebagian besar waktunya mereka habiskan dilaut, hal ini merupakan salah satu faktor utama mereka harus memahami apa itu Destana. Selain sebagai nelayan masyarakat disana juga bermatapencaharian sebagai pedagang, hasil laut yang mereka dapatkan dijual dalam bentuk masakan olahan maupun mentah. Hampir seluruh bagian bibir pantai terdapat warung makan yang tidak pernah sepi apalagi jika hari libur artinya pantai Tambakrejo adalah destinasi wisata yang sangat diminati oleh pengunjung hal inilah yang menjadi alasan utama mengapa masyarakat desa Tambakrejo khususnya harus memahami apa itu Destana.

Pemahaman masyarakat tentang Destana di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto sebelum sosialisasi adalah sebagian besar responden (54,2%) mempunyai kriteria pemahaman kurang. Sedangkan sesudah sosialisasi pemahaman masyarakat tentang Destana di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto adalah sebagian besar responden (61,1%) memiliki kriteria pemahaman baik, artinya ada perbedaan pemahaman sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi tentang Destana. Harapan pemerintah adalah ketika warga masyarakat memahami mereka akan menjadi pionir yang baik sebagai media penyebarluasan informasi selain itu sebagai salah satu upaya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat dengan meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan, yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pelaku utama. Contohnya masyarakat di daerah tersebut mampu mengedukasi wisatawan yang datang seperti memberi tahu wisatawan tempat berlindung ketika tsunami datang dan hal hal apa saja yang harus dilakukan jika ada bencana sehingga ketika bencana terjadi dapat meminimalisir resiko yang di timbulkan. Dan kegiatan ini bisa disimulasikan 2 kali dalam setahun atau minimal 1 kali dalam setahun sebagai implementasi program Destana untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang siap, tangkas dan tangguh dalam menghadapi bencana.

Tujuan pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh bencana adalah untuk melindungi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bahaya dari dampak-dampak merugikan bencana, meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dalam

rangka mengurangi risiko bencana, meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi pengurangan risiko bencana, meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis bagi pengurangan risiko bencana, meningkatkan kerjasama antara para pemangku kepentingan dalam PRB, pihak pemerintah daerah, sektor swasta, perguruan tinggi, LSM, organisasi masyarakat dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli.

Penelitian tentang efektifitas Destana pernah dilakukan oleh Nirmala (2018) tentang “Efektifitas Program Desa Tangguh Bencana (Destana) di Desa Argomulyo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan program Destana di desa Argomulyo dipengaruhi oleh pola yang dominan yakni kerjasama yang baik oleh penyelenggara program yaitu pemerintah dengan kelompok sasaran yaitu masyarakat. Kerjasama kegiatan dimulai dengan sosialisasi dan simulasi program. Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana (Destana) di Desa Argomulyo menunjukkan telah efektif karena sudah tepat sasaran, yaitu kepada masyarakat, pemerintah dan komunitas. Selain itu, sosialisasi program juga sudah terlaksana dengan baik dari mulai pra-bencana, saat tanggap darurat bencana, dan pasca bencana. Hasil penelitian ini juga menunjukkan faktor penghambat dari pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana di Desa Argomulyo adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang belum memadai dalam kegiatan penanggulangan bencana. Penelitian Perbedaan Pemahaman Masyarakat tentang Desa Tangguh Bencana (Destana) di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar Jawa Timur meneliti tentang pemahaman masyarakat dengan hasil pemahaman masyarakat tentang Destana sebelum sosialisasi adalah sebagian besar 39 responden (54,2%) mempunyai kriteria pemahaman kurang. Pemahaman Masyarakat tentang Destana sesudah sosialisasi adalah sebagian besar 44 responden (61,1%) memiliki kriteria pemahaman baik. Hasil statistik dengan uji wilcoxon diperoleh nilai Z sebesar -5,648 artinya ada perbedaan pemahaman sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi tentang Destana.

Pelaksanaan program Destana menunjukkan telah efektif karena sudah tepat sasaran yaitu kepada masyarakat, pemerintah dan komunitas. Selain itu sosialisasi program juga telah terlaksana dengan baik mulai dari pra bencana, saat tanggap darurat bencana dan pasca bencana. Hasil dari penelitian Desy juga ditemukan beberapa hambatan yaitu tidak tersedianya sarana dan prasarana yang belum memadai dalam kegiatan penanggulangan bencana.

Sosialisasi program dengan tepat akan memberikan pemahaman yang lebih kepada masyarakat terbukti hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman sehingga di harapkan tujuan akhir dari program akan tercapai dan sesuai harapan.

D. KESIMPULAN

Pemahaman masyarakat tentang Destana sebelum sosialisasi adalah sebagian besar 39 responden (54,2%) mempunyai kriteria pemahaman kurang. Pemahaman Masyarakat tentang Destana sesudah sosialisasi adalah sebagian besar 44 responden (61,1%) memiliki kriteria pemahaman baik. Hasil statistik dengan uji wilcoxon diperoleh nilai Z sebesar -5,648 artinya ada perbedaan pemahaman sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi tentang Destana.

Bagi pemerintah melalui badan terkait agar memberikan pelatihan dan simulasi tanggap darurat bencana dan memberikan sarana yang memadai dalam penanggulangan bencana. Bagi masyarakat menyebarkan informasi tentang tanggap bencana dan senantiasa memperhatikan apa yang menjadi arahan dari pemerintah terkait. Bagi peneliti selanjutnya agar dikembangkan penelitian yang lebih mendalam tentang evaluasi atau kemajuan program sehingga akan terus terdapat pembaharuan program.

E. DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. (2012). Perka BNPB no. 1 tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.
- BPS Kab. Blitar. (2021). Kabupaten Blitar Dalam Angka. Blitar: CV Azka Putra Pratama.
- Dedi. (2020). Upaya Menghadapi Potensi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Pantai Selatan. Artikel Edisi 8 Oktober, 2020. <https://serang-blitar.desa.id/upaya-menghadapi-potensi-bencana-gempa-bumi-dan-tsunami-di-pantai-selatan/>.
- EMDAT, UNISDR (2015). Top Ten Number of Reported Disasters by Country. Retrieved from http://www.unisdr.org/files/47804_2015_disastertrendsinfographic.pdf&usg.
- Fauzi, A., Hunainah, & Humaedi. (2020). Menyimak Fenomena Tsunami Selat Sunda. *Jurnal Geografi*, XVIII (1), 43-62.
- Guha-Sapir D. et al. (2015). Annual Disaster Statistical Review 2014: The Numbers and Trends. CRED [Internet] 1–54. http://www.cred.be/sites/default/files/ADSR_2011.pdf.
- Hidayat, A.A. (2011). Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.

- KLH. (2007). Analisis Potensi Bencana Alam di Papua dan Maluku (Tanah Longsor-Banjir-Gempabumi-Tsunami). Laporan.
- Lucky, F.S., Kumaat, T., & Mulyadi. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 6 Manado. *e-Journal Keperawatan (e-Kp)* 5 (1), Februari 2017.
- Nahak, P.G., Djunaedi, & Wonlele, T. (2017). Studi Perencanaan Mitigasi Bencana Tsunami di Daerah Wisata Pantai Tablolong. *Jurnal Polban*.
- Naryanto, H.S. (2019). Analisis Bahaya, Kerentanan dan Risiko Bencana Tsunami di Provinsi Papua Barat. *Jurnal Alami (ISSN:2548-8635)*, Vol. 3No. 1, Tahun 2019.
- Nur, A.M. (2010). Gempa Bumi, Tsunami Dan Mitigasinya. *Jurnal Geografi Volume 7 No. 1* Januari 2010.
- Oktari, R.S. (2018). Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4 (2), 189-197. DOI: <http://doi.org/10.22146/jpkm.29960>.
- Ramli, S, (2010). *Manajemen Bencana, Cetakan Pertama*, Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.